

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Air adalah bagian yang sangat penting dan bermanfaat dalam memenuhi kehidupan manusia, untuk itu air yang akan digunakan seharusnya telah memenuhi persyaratan dari segi kualitas maupun kuantitasnya. Kuantitas adalah air yang tersedia dengan jumlah yang cukup dan dapat dipergunakan setiap waktu. Sedangkan secara kualitas, air dapat dilihat dari segi fisika, kimia dan biologi (Arsyina et al., 2019).

Menurut perhitungan WHO (*World Health Organization*) di negara-negara maju tiap orang memerlukan air antara 60 -120 liter per hari. Sedangkan di negara-negara berkembang, tiap orang memerlukan air antara 30-60 liter per hari. Salah satu penggunaan air yang paling krusial adalah kebutuhan untuk minum sehari-hari, air tersebut harus memenuhi syarat tertentu agar tidak menimbulkan penyakit dan melindungi kesehatan manusia (Anggela et al., 2024).

Berdasarkan ketentuan umum Peraturan Menteri Kesehatan (Permenkes) No. 2 Tahun 2023 tentang Peraturan Pelaksanaan Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2014 tentang Kesehatan Lingkungan, telah dijelaskan bahwa air bersih merupakan air yang dapat digunakan untuk kehidupan sehari-hari dan dapat diminum apabila telah dimasak terlebih dahulu. Persyaratan standar air bersih yaitu air yang dapat memenuhi penyediaan air minum yang telah di kontrol dari segi kualitas air yang meliputi: kualitas kimia, kualitas fisik, dan kualitas biologis. Untuk menghindari efek samping yang berbahaya bagi kesehatan orang yang

mengonsumsi air perlu adanya pengawasan (Kemenkes, 2023).

Terdapat banyak sumber air yang tersedia di alam ini seperti air laut, air hujan, air permukaan, air tanah, dan mata air. Mata air adalah air tanah yang muncul ke permukaan akibat adanya perpotongan topografi, kontak antar batuan, atau rekahan pada batuan. Mata air merupakan salah satu sumber air yang banyak digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup oleh masyarakat yang pada umumnya tinggal di daerah perbukitan atau dataran tinggi.

Dalam pemanfaatannya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, mata air memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan. Kelebihan mata air untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari adalah air mudah diperoleh karena telah mengalir ke permukaan dari dalam tanah sehingga masyarakat lebih mudah untuk mendapatkannya, selain itu mata air juga banyak mengandung mineral-mineral yang didapat dari batuan-batuan dan tanah yang dilewati. Namun dibalik kelebihan tersebut, mata air juga memiliki kekurangan salah satunya yaitu rentan mengalami kontaminasi oleh bakteri dan senyawa-senyawa tertentu yang terjadi pada saat air keluar dari dalam tanah, dan hal ini dapat membahayakan kesehatan.

Data Kemenkes RI tahun 2020 menunjukkan bahwa persentase rumah tangga dengan akses air minum layak sebesar 90,21% Di provinsi Nusa Tenggara Barat persentase rumah tangga dengan akses air minum layak adalah sebesar 90,1 %, dengan proporsi rumah tangga menurut akses air minum aman di Nusa Tenggara Barat berdasarkan parameter fisik (TDS), kimia (Nitrat, Nitrit, pH) dan biologi (E.Coli) di Indonesia tahun 2020 sebesar 10,0% dan proporsi rumah tangga menurut akses air minum tidak aman sebesar 89,0% (Kemenkes, 2020).

Jenis sarana air untuk keperluan minum yang utama yang paling banyak digunakan oleh rumah tangga di Indonesia adalah air isi ulang (31,1%), disusul dengan sumur gali terlindung (15,9%), sumur bor/pompa (14,1%), air ledeng/perpipaan termasuk hidran air (13,1%), air kemasan bermerek (10,7%), mata air terlindung (4,2%), susia gali tidak terlindung (3,8%), mata air tidak terlindung (2,5%), penampungan air hujan (2,3%), air yang dibeli eceran (1,4%), air permukaan (0,6%), dan terminal air (0,3%). Pada regional Nusa Tenggara, jenis SAM utama untuk keperluan minum yang paling banyak digunakan adalah air ledeng/perpipaan yaitu sebesar (29,7 %) (Kemenkes, 2020).

Berdasarkan data Puskesmas Sembalun pada tahun 2024, Jenis sarana air minum yang paling banyak digunakan adalah mata air (53,7%), pamdes (19,2%), sumur gali (9,5%), susia bor (5,4%), Penampungan air hujan (2,5%). cakupan masyarakat yang terakses air minum yang layak pada tahun 2024 adalah sebesar 90,3% dan persentase sarana air minum yang dilakukan pengawasan dengan jumlah sampel yang diperiksa sebanyak 50 sampel atau 9,8 %, jumlah sarana air minum yang memenuhi syarat sebanyak 24 atau sebesar 48% dari sampel yang diperiksa. Tidak seluruh sampel air yang diperiksa memenuhi syarat disebabkan oleh masih banyak Sarana Air Bersih (SAB) yang tidak terlindung dan pengelolaan air yang belum optimal.

Menurut penelitian Purwaningsih et al., (2021) , menyebutkan bahwa apabila faktor lingkungan terutama air, tidak memenuhi syarat kesehatan karena tercemar bakteri, didukung oleh perilaku manusia yang tidak sehat seperti pembuangan tinja tidak higienis, kebersihan perorangan dan lingkungan yang jelek, serta penyiapan dan penyimpanan makanan yang tidak semestinya, maka

dapat menyebabkan kejadian penyakit berbasis lingkungan.

Penyakit diare adalah penyebab kematian ketiga terbanyak pada anak-anak di bawah usia 5 tahun, menyebabkan 443.832 setiap tahun. Penyakit ini disebabkan oleh infeksi saluran pencernaan dari bakteri, virus, dan parasit, serta menyebar melalui makanan yang terkontaminasi atau kebersihan yang buruk. Secara global, terdapat hampir 1,7 miliar kasus diare, dengan lebih dari 1.200 anak kecil meninggal setiap hari, atau 444.000 anak per tahun (WHO, 2024). Salah satu faktor risiko penyebab diare adalah lingkungan, mencakup unsur-unsur seperti akses terhadap fasilitas air bersih, sanitasi, jamban, saluran drainase air limbah, kualitas bakteriologis air, dan kondisi perumahan. Data terkini menunjukkan bahwa kualitas air minum yang tidak memadai menyebabkan prevalensi 300 kasus diare per 1000 orang. Sanitasi yang buruk diyakini bertanggung jawab atas tingginya tingkat kontaminasi bakteri E.coli pada air minum masyarakat.

Menurut Zulkifli dalam Astawan & Sofyandi, (2024) Masyarakat yang mengkonsumsi air yang kualitasnya tidak baik dapat membawa implikasi buruk karena adanya kandungan berbagai macam penyakit yang dapat timbul melalui air. Kejadian ini dapat disebabkan oleh kontaminasi bahan-bahan kimia dengan organisme tertentu, terutama jika konsentrasi bahan tersebut melebihi standar baku mutu yang ditetapkan, misal kandungan mikroba yang melebihi baku mutu dapat menyebabkan diare.

Puskesmas Sembalun termasuk salah satu Puskesmas di Kabupaten Lombok Timur dari 35 Puskesmas yang memiliki angka kejadian diare cukup tinggi tahun 2024 sebanyak 2610 kasus. Dimana angka kejadian diare yang

tertinggi terjadi di desa Sembalun Bumbung sebanyak 910 kasus Pada bulan Januari tahun 2025 kasus diare sebanyak 322 kasus, angka kejadian diare di desa Sembalun Bumbung sebanyak 100 kasus. Salah satu pencegahan terjadinya penyakit diare dapat dilakukan dengan penyediaan akses air bersih dan air minum dimasyarakat yang memenuhi syarat.

Data Sanitasi Tahun 2024 di Puskesmas Sembalun, Desa Sembalun Bumbung memiliki sumber air bersih sebanyak 5 mata air , 59 sumur gali, 1 PAM Desa, dengan jumlah penduduk sebanyak 7.990 dan jumlah KK sebanyak 1.861 KK, sebanyak 1.004 KK yang menggunakan mata air. Berdasarkan kegiatan observasi awal di Desa Sembalun Kecamatan Sembalun, hasil wawancara dengan 10 orang penduduk 6 diantaranya menggunakan sumber air minum yang berasal dari mata air dengan kondisi bak penampung yang terbuka dan terletak dekat dengan perkebunan yang memungkinkan terjadinya pencemaran terhadap mata air tersebut. Sedangkan 4 penduduk lainnya menggunakan sumber air minum dari sumur gali, sumur bor dan PAM Desa.

Pada tahun 2020, hasil penelitian Yuni Fitri Ningsih, dkk berjudul Faktor- Faktor yang berhubungan dengan Pengelolaan Air Minum Rumah Tangga di Desa Tambang Emas Kabupaten Merangin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan pengelolaan air minum rumah tangga di Desa Tambang Emas Tahun 2020 (Ningsih et al., 2020).

Berdasarkan hasil penelitian Ni Wayan Suartini (2022), berjudul Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Masyarakat dengan Pengelolaan Air Minum Rumah Tangga. Hasil analisis data menggunakan uji chi square diperoleh nilai p value sebesar 0,000. Karena nilai p value = 0,000 < 0,05 maka ada

hubungan yang signifikan antara perilaku dengan pengelolaan air minum rumah tangga di Desa Duda Timur, Kecamatan Selat, Kabupaten Karangasem tahun 2022 (Suartini, 2022).

Pada tahun 2023 oleh Rosmalah,dkk berjudul hubungan Pengetahuan dan Sikap terhadap Pengelolaan Air Bersih di Desa Padaidi Sebatik Kabupaten Nunukan. Hasil penelitian yang menunjukkan ($\alpha = 0.05 > p = 0.000$), sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan sikap terhadap pengelolaan air bersih di Desa Padaidi Kecamatan Sebatik Kabupaten Nunukan (Rosmalah et al., 2023).

Masyarakat di Desa Sembalun mengetahui apabila air yg tidak diolah dapat menyebabkan gangguan kesehatan, namun masyarakat terbiasa minum air yang tidak dimasak, hal ini dikarenakan mereka meyakini air yang dikonsumsi berasal dari pegunungan dan terbebas dari bakteri pathogen. Setelah dilakukan survailans kualitas air minum dari 15 rumah tangga yang dilakukan pemeriksaan pada sampel air bersih dan air minum sebanyak 9 rumah tangga yang positif bakteri *Escherichia coli*. Berdasarkan latar belakang diatas yang sudah diuraikan, maka peneliti tertarik melakukan penelitian “Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Masyarakat dalam Pengolahan Air Minum Rumah Tangga dari Sumber Mata Air Studi dilakukan di Desa Sembalun Bumbung Kecamatan Sembalun Kabupaten Lombok Timur Tahun 2025”.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan masalah yaitu apakah ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku masyarakat dalam pengolahan air minum rumah tangga dari sumber mata air di Desa

Semalun Bumbung Kecamatan Semalun Kabupaten Lombok Timur
Tahun 2025 ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk Mengetahui hubungan antara pengetahuan dengan perilaku masyarakat dalam pengolahan air minum rumah tangga dari sumber mata air di Desa Semalun Bumbung Kecamatan Semalun Kabupaten Lombok Timur Tahun 2025.

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui pengetahuan masyarakat dalam pengolahan air minum rumah tangga dari sumber mata air di Desa Semalun Bumbung Kecamatan Semalun Tahun 2025.
- b. Mengetahui perilaku masyarakat dalam pengolahan air minum rumah tangga dari sumber mata air di Desa Semalun Bumbung Kecamatan Semalun Tahun 2025.
- c. Menganalisis hubungan pengetahuan dengan perilaku masyarakat dalam pengolahan air minum rumah tangga dari sumber mata air di Desa Semalun Bumbung Kecamatan Semalun Kabupaten Lombok Timur Tahun 2025.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat praktis

- a. Bagi Masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pentingnya pengolahan air minum dari sumber mata air yang aman dan benar untuk meminimalisir penularan penyakit melalui air minum

khususnya bagi masyarakat Desa Sembalun Bumbung.

- b. Bagi Puskesmas, hasil penelitian ini bisa memberikan informasi terkait dengan pengolahan air minum pada rumah tangga dari sumber mata air di Desa Sembalun Bumbung, Kecamatan Sembalun, Kabupaten Lombok Timur, sehingga bisa dipakai sebagai bahan masukan untuk melakukan intervensi di wilayahnya.
- c. Bagi Instansi terkait, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terkait upaya penyediaan akses air minum yang layak bagi masyarakat Desa Sembalun Bumbung.

2. Manfaat teoritis

- a. Menambah wawasan dan tingkat pengetahuan mahasiswa mengenai hubungan pengetahuan dengan perilaku masyarakat dalam pengolahan air minum rumah tangga dari sumber mata air.
- b. Sebagai referensi penelitian lebih lanjut mengenai pengelolaan air minum rumah tangga dari sumber mata air.